

HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS KASIHAN I BANTUL.

Galuh Putri Evanya^{1*}, Istinengtiyas Tirta Suminar², Kustiningsih³

¹ Dosen Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Mahasiswa Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Koresponden: Galuh Putri Evanya. Alamat: Yogyakarta. Email: putriegaluh82@gmail.com

Received: 07 Januari 2026 | Revised: 13 Januari 2026 | Accepted: 19 Januari 2026

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan suatu penyakit infeksi pada saluran pernafasan baik saluran pernafasan atas (hidung) atau bawah (alveoli), Penyebaran gejala pada penyakit ini biasanya dapat dihitung dengan cepat bahkan dalam hitungan jam hingga beberapa hari, gejala yang timbul dirasakan biasanya seperti demam, batuk, sakit tenggorokan, pilek, sesak nafas atau kesulitan bernafas. Kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga atau lingkungan rumah, keluarga yang tidak menerapkan PHBS seperti tidak mencuci tangan menggunakan sabun, membiarkan balita terpapar asap rokok, rumah tidak memiliki ventilasi yang baik atau lingkungan tempat tinggal kotor maka risiko balita terkena ISPA.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kasihan 1 Bantul.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan desain cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kasihan 1 Bantul dengan jumlah sampel 97 responden. Teknik pengambilan sampling menggunakan nonprobability sampling. Analisis terdiri dari analisa univariat untuk menyimpulkan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan analisa Kendall Tau.

Hasil: Hasil penelitian PHBS memiliki kategori sedang sebanyak 62 responden (63,9%) dan Kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kasihan 1 Bantul menunjukkan sebanyak 78 responden (80,4%). Hasil analisa Uji Kendall Tau pada PHBS didapatkan nilai p-value 0,028. sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian ISPA pada balita.

Kesimpulan: : Penelitian ini merekomendasikan kepada keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: PHBS, ISPA

1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan suatu penyakit infeksi pada saluran pernafasan baik saluran pernafasan atas (hidung) atau bawah (alveoli), dan dapat menyebabkan penyakit dari ringan hingga berat yang dapat

menyebabkan kematian. ISPA diartikan sebagai suatu penyakit infeksi pada saluran pernafasan yang disebabkan karena terjadinya penularan infeksius pada manusia ke manusia lainnya. Penyebaran gejala pada penyakit ini biasanya dapat dihitung dengan cepat bahkan dalam

hitungan jam hingga beberapa hari, gejala yang timbul dirasakan biasanya seperti demam, batuk, sakit tenggorokan, pilek, sesak nafas atau kesulitan bernafas.(Zolanda *et al.*, 2021).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ISPA menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. Berdasarkan WHO pada tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernafasan bawah menurunkan usia harapan hidup besar 2 tahun pada penderitanya. Kelompok yang paling beresiko adalah balita. Sekitar 20-40% pasien dirumah sakit dikalangan anak-anak karena ISPA dengan sekitar 1,6 juta kematian karena pneumonia sendiri pada anak balita per tahun. Pada dewasa angka mortalitas pada dewasa (25-59 tahun) mencapai 1,65 juta.

Kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga atau lingkungan rumah menjadi salah satu penyebab utama ISPA, yang dapat menyebar ke balita. Anak dibawah lima tahun (balita) adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit, perilaku hidup bersih dan sehat adalah cerminan pola hidup keluarga yang selalu menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Perilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik dapat meningkatkan kejadian ISPA 2 sampai 12 kali lebih banyak pada balita, karena tingkat buruk PHBS bervariasi seperti rumah dengan ventilasi kurang baik risiko meningkat 2-3 kali, balita terpapar asap rokok setiap hari risiko meningkat 4-6 kali, lingkungan kotor, tidak ada sanitasi risiko meningkat hingga 12 kali. Jadi yang dimaksud risiko tersebut yaitu jika risiko 2 kali maka 2 dari 10 balita bisa terkena ISPA dan risiko 12 kali maka 12 dari 10 hampir semua bahkan lebih dari 1 kali kejadian per anak, yang berarti lebih dari 1 kali ISPA dalam setahun. Jika keluarga tidak menerapkan PHBS seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, membiarkan balita terpapar asap rokok, rumah tidak memiliki ventilasi yang baik atau lingkungan tempat tinggal kotor maka risiko balita terkena ISPA. Pencegahan tingkat pertama yaitu membuang sampah pada tempatnya dan ventilasi udara segar tiap pagi ventilasi sangat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah namun

jika tidak berfungsi dengan baik ventilasi yang berupa jendela tidak pernah dibuka maka akan menyebabkan rumah menjadi lembab dan basah karena banyak air terserap pada dinding tembok serta cahaya matahari pagi yang sulit masuk dalam rumah maka akan memudahkan anak-anak terserang ISPA. Pencegahan tingkat kedua yaitu: perawatan anak demam, pemeriksaan pelayanan kesehatan saat anak memiliki tanda-tanda ISPA yaitu batuk, pilek, dan demam. Pencegahan tingkat ketiga yaitu: membawa balita ke pelayanan kesehatan saat balita sakit (R. D. P. Utami *et al.*, 2020).

Mayoritas responden memiliki perilaku hidup bersih dan sehat kategori sedang, yang menunjukkan penerapannya perilaku sehat belum maksimal dan tingginya angka kejadian ISPA (80,4%) memperkuat bahwa masalah kesehatan ini masih terjadi di wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Hubungan signifikan antara PHBS dan ISPA mengindikasikan bahwa perilaku orangtua berperan dalam kejadian ISPA, balita yang tinggal dirumah dengan kebiasaan tidak mencuci tangan, adanya asap rokok, dan kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Kasihan 1 Bantul data 1 bulan terakhir bulan Juni 2025 terdapat 151 populasi ISPA pada Balita.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kasihan 1 Bantul.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian ISPA pada Balita.

3.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. H1: Ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat

dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kasihan 1 Bantul.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dengan balita yang berkunjung ke Puskesmas Kasihan 1 Bantul selama 1 bulan terakhir dari bulan Juni 2025 dengan jumlah 151 balita. Dilakukan perhitungan menggunakan rumus Slovin jumlah yang tercatat 110, dari perhitungan yang dilakukan jumlah responden ketika melakukan penelitian tercatat 97 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan, Kuesioner sikap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terdiri dari 10 pertanyaan dari kuisoner dalam penelitian. Nilai ini menunjukkan bahwa kuesioner tersebut memiliki konsistensi internal yang memadai. Skor dalam kuesioner PHBS tatanan rumah tangga dikategorikan menjadi dua tingkatan: Baik (skor 11-20), Buruk (skor 1-10). Peneliti didapati nilai α -Cronbach sebesar 0,567 menunjukkan tingkat reliabilitasnya yang cukup baik. Kuesioner tentang kejadian ISPA pada Balita terdapat nilai α -Cronbach sebesar 0,797 menandakan reliabilitasnya tergolong tinggi. Uji Validitas diambil dari (Navy & Muhlisin, 2025) dengan 30 sampel dikatakan nilai uji valid Kuesioner Perilaku Hidup Bersih Sehat dan Kuesioner Kejadian ISPA dengan nilai R hitung 0,368 – 0,65 dan R tabel 0,361.

3.4. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan kunjungan ke Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Kemudian, peneliti akan memperoleh informasi dari petugas untuk wilayah dengan kejadian ISPA terbanyak untuk dijadikan lokasi penelitian.

3.5. Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Kendall Tau. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan

karakteristik dari tiap variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu PHBS dengan Kejadian ISPA.

3.6. Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No.2198/KEP-UNISA/VII/2025 selama kurun waktu tanggal 19 Juli 2025 sampai dengan 23 Juli 2025.

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	F (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
17-25 (remaja akhir)	21	21,6
26-35 (dewasa awal)	45	46,4
36-45 (dewasa akhir)	31	32,0
Usia Anak		
Bayi	6	6,2
Toddler	50	51,2
Pra sekolah	41	42,3
Pendidikan terakhir ibu		
Pendidikan rendah(SMP)	23	23,7
Pendidikan menengah (SMA)	60	61,9
Pendidikan akhir (Sarjana)	14	14,4
Pekerjaan ibu		
Bekerja	36	37,1
Tidak bekerja	61	62,9

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden terdiri dari usia ibu 17-25 sebanyak 21 responden (21,6%), 26-35 sebanyak 45 responden (46,4%) dan 36-45 sebanyak 31 responden (32,0%). Usia anak dalam kriteria bayi sebanyak 7 responden (6,2%), Toddler sebanyak 50 responden (51,2%) dan Pra sekolah sebanyak 41 responden (42,3%). Pendidikan terakhir ibu dalam kriteria pendidikan rendah sebanyak 23 responden (23,7%), Pendidikan menengah sebanyak 60 responden (61,9%) dan Pendidikan akhir sebanyak 14 responden (14,4%). Pekerjaan ibu dalam kriteria bekerja sebanyak 36 responden (37,1%) dan tidak bekerja sebanyak 61

responden (62,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup bersih dan Sehat (n=97)

Karakteristik	F (n)	Presentase (%)
Sedang	62	63,9
Baik	35	36,1
Total	97	100%

Berdasarkan table 2 distribusi frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terdiri karakteristik sedang menunjukkan sebanyak 62 responden (63,9%), karakteristik baik sebanyak 35 responden (36,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi ISPA (n=97)

Frekuensi	F (n)	Presentase (%)
Mengalami gejala ISPA	78	80,4
Tidak mengalami gejala ISPA	19	19,6
Total	97	100%

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut menunjukkan sebanyak 78 responden mengalami gejala ISPA (80,4%) dan tidak mengalami gejala ISPA sebanyak 19 responden (19,6%).

4.2. Analisa Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Selang Kendall Tau Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian ISPA (n=97)

Variabel	ISPA				Total	Correlation coefficient	P value
PHBS	Mengalami		Tidak mengalami				
	n	%	n	%			
Sedang	54	87,1	8	12,9	62	0,224*	0,028
Baik	24	68,6	11	1,4	35		
Total					97		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji *Kendall tau* Perilaku Hidup Bersih dan Sehat diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.028 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Perilaku Hidup Bersih dan

Sehat dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,224* dinyatakan hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut memiliki hubungan sangat lemah dengan angka signifikansi 0,1. Angka korelasi yang diperoleh memiliki nilai positif yang menunjukkan hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut searah.

5. Pembahasan

a. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden menerapkan PHBS dalam kategori sedang sebanyak 62 responden, hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang menerapkan PHBS dan tidak menerapkan PHBS. Menurut asumsi peneliti semakin tinggi tingkat PHBS responden akan semakin baik tingkat kesehatan individu dan lingkungannya. Hal ini ditandai dengan menurunnya frekuensi sakit, peningkatan kualitas hidup, lingkungan yang sehat dan tumbuh kembang anak yang optimal. Sebuah studi menunjukkan (Rahmawati & Cahyaningtyas, 2020) PHBS merupakan perilaku pencegahan individu dalam tatanan rumah tangga dari berbagai penyakit. Perilaku pencegahan infeksi saluran pernafasan akut sebaiknya dilakukan oleh ibu dan anggota yang lainnya seperti: cuci tangan dengan sabun, memberikan kekebalan pasif pada anak, penggunaan air bersih, konsumsi sayur dan buah, dan tidak merokok didalam rumah. PHBS merupakan modal untuk pencegahan penyakit infeksi saluran pernafasan akut

Dalam kategori sedang menunjukkan bahwa ada masyarakat tidak menerapkan PHBS hal ini sejalan dengan penelitian dari (Nasution et al., 2023) yang menunjukkan bahwa masyarakat yang belum menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) karena berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya PHBS bagi kesehatan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap fasilitas sanitasi, air bersih, dan layanan kesehatan juga menjadi kendala. Faktor budaya dan kebiasaan yang telah berlangsung lama turut memengaruhi, di mana sebagian orang merasa sulit untuk mengubah pola hidup yang sudah menjadi tradisi.

Tak jarang pula, tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah membuat masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar daripada menjaga perilaku hidup sehat. Faktor lain yang sering luput dari perhatian adalah paparan asap rokok dan asap dapur. Asap rokok dan asap dari bahan bakar padat seperti kayu bakar bisa mengganggu saluran pernafasan. Peneliti (Muhamad Kurniawan, 2021) menunjukkan bahwa balita yang sering terpapar asap rokok di rumah punya risiko dua kali lebih tinggi terkena infeksi saluran pernafasan dibanding anak yang tinggal di rumah bebas asap, menerapkan rumah bebas rokok termasuk bentuk nyata dari PHBS untuk melindungi sistem pernafasan keluarga. Selain paparan asap, kondisi lingkungan rumah juga berpengaruh besar terhadap kesehatan pernafasan. Rumah yang memiliki ventilasi baik akan membantu sirkulasi udara dan menurunkan risiko infeksi saluran pernafasan akut. Penelitian oleh (Novita Ana Anggraini et al., 2024) menemukan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan ventilasi cukup punya risiko lebih rendah terkena infeksi saluran pernafasan dibanding rumah yang tinggal di rumah lembap dan pengap, yang artinya membuka jendela setiap hari dan memastikan udara segar masuk adalah bagian dari PHBS yang sangat penting.

Pengetahuan dari seseorang dapat diperoleh dari beberapa faktor, seperti faktor usia dan tingkat pendidikan, pengalaman, sosial budaya dan keyakinan. Faktor usia dan pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan menganalisa suatu informasi, serta media massa untuk mendapatkan informasi (Yanti et al., 2020). Selain itu pengetahuan seseorang didapatkan dari pengalaman ataupun informasi yang telah disampaikan oleh orang lain, kemudian menurut (Patandung et al., 2022) mengatakan bahwa perkembangan dari teknologi juga dapat memberikan dampak yang baik agar bisa untuk menyebarkan informasi melalui media sosial, media cetak, elektronik ataupun dari penyuluhan, seminar dan tenaga kesehatan, selain itu juga bisa di pajangkan di tempat-tempat umum berupa iklan, poster, dan sebagainya itu dapat berpengaruh pada pengetahuan masyarakat. Menurut (Angraini, 2022) pengetahuan yang baik tentang

perilaku hidup bersih dan sehat pada setiap keluarga sangat berperan penting dalam menerapkan PHBS sehingga mendorong anak-anak sejak dini untuk tetap menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari dengan pengawasan dari orangtua di dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan perilaku kesehatan yang baik dalam rumah tangga, seperti penggunaan air bersih dalam aktivitas sehari-hari, pemberian buah dan sayur pada balita, serta memastikan balita melakukan aktivitas fisik harian. Perilaku sehat ini lebih banyak ditemukan pada kelompok ibu berusia 26–35 tahun, berpendidikan SMA, dan tidak bekerja. Karakteristik tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik kesehatan ibu dalam pengasuhan dan pemeliharaan kesehatan balita. Di sisi lain, masih terdapat perilaku kurang sehat yang cukup dominan, seperti kebiasaan jarang membuka ventilasi rumah, tidak menutup jendela saat pembakaran sampah, serta adanya anggota keluarga yang merokok di dalam rumah. Perilaku tersebut berpotensi menurunkan kualitas udara dalam ruangan dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan, terutama pada balita. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan atau kurangnya kesadaran ibu mengenai bahaya polusi udara dalam rumah, meskipun sebagian besar ibu memiliki waktu yang lebih banyak di rumah karena tidak bekerja. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara karakteristik responden dan praktik kesehatan rumah tangga. Ibu dengan usia produktif dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku kesehatan yang lebih baik. Sebaliknya, perilaku berisiko lebih banyak ditemukan pada keluarga yang memiliki tingkat pemahaman terbatas terkait kesehatan lingkungan.

b. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden mengalami ISPA sebanyak 78 responden, menurut asumsi peneliti semakin tinggi tingkat ISPA responden akan semakin tinggi juga tingkat keterjangkitan dan keparahan penyakitnya. Hal ini ditandai dengan peningkatan angka

kesakitan dan keparahan penyakit yang disebabkan oleh ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (D. S. Utami et al., 2023) menunjukkan bahwa ventilasi dan kebiasaan merokok dapat menimbulkan terjadinya ISPA dapat diartikan bahwa adanya kebiasaan keluarga merokok merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun. Sementara itu penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Al, 2024) menyimpulkan tidak ada hubungan kebiasaan merokok didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita berdasarkan asumsi peneliti kehadiran anggota keluarga yang merokok di dalam rumah adalah faktor risiko utama yang dapat meningkatkan risiko ISPA pada anak balita.

Menurut (Ahmed et al., 2024) menunjukkan bahwa paparan asap rokok pasif dapat merusak saluran pernapasan, melemahkan sistem kekebalan tubuh, dan meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan. Oleh karena itu, menghentikan kebiasaan merokok dan menghindari paparan asap rokok di dalam rumah sangat penting untuk melindungi kesehatan anak-anak. Banyak faktor penyebab terjadinya ISPA pada anak, seperti akibat dari pencemaran udara. Tidak ada hubungan kejadian ISPA akibat dari keluarga yang merokok, bisa saja anggota yang merokok pada saat merokok menjauh dari anak dan balita atau orang tua menjauhkan anak dari perokok di lingkungan tempat tinggal. Penelitian (Ross et al., 2023) memperkuat pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan ISPA, dalam penelitiannya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara teratur terbukti mampu menurunkan risiko ISPA pada anak-anak secara signifikan. Selain itu, penelitian (Lutpiatina et al., 2024) menemukan bahwa anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA yang berlanjut menjadi pneumonia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan cakupan imunisasi juga berperan penting dalam menekan angka kejadian ISPA pada balita.

Upaya pencegahan ISPA perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan yang melibatkan sektor kesehatan, lingkungan, dan sosial. Menurut (Purnama et al.,

2025) menyebutkan bahwa intervensi berbasis komunitas seperti penyuluhan kesehatan, perbaikan ventilasi rumah, serta promosi perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga efektif dalam menurunkan angka kejadian ISPA, secara keseluruhan hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa ISPA pada balita merupakan penyakit multifaktorial yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, lingkungan, sosial dan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita dalam penelitian ini tergolong tinggi ditunjukkan oleh banyaknya balita yang mengalami gejala seperti batuk, pilek, dan hidung tersumbat dalam tiga bulan terakhir, dengan jumlah responden antara 78 hingga 81 balita untuk masing-masing gejala. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang penting di lingkungan penelitian. Karakteristik ibu sebagai responden juga memberikan gambaran yang relevan. Mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir SMA dan sebagian besar tidak bekerja, ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk mengasuh anak hal tersebut tidak secara otomatis menurunkan risiko ISPA apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan dan praktik pencegahan penyakit yang memadai. Pendidikan SMA memberikan dasar pengetahuan, namun belum tentu cukup untuk memahami secara mendalam tindakan pencegahan ISPA yang efektif. Dari hasil analisis, terdapat indikasi bahwa pendidikan dan pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Ibu dengan tingkat pendidikan yang terbatas mungkin kurang memahami pentingnya menjaga kebersihan rumah, ventilasi yang baik, serta pola perawatan anak yang benar. Sementara itu, status ibu yang tidak bekerja belum tentu menjamin kondisi kesehatan anak lebih baik apabila lingkungan rumah dan kebiasaan sehari-hari tidak mendukung pencegahan ISPA.

c. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian ISPA pada balita dengan

menunjukkan hasil uji Kendall Tau diperoleh nilai p value $0,028 < 0,05$. Hubungan yang searah ini menunjukkan bahwa penerapan perilaku sehat di lingkungan rumah tangga memiliki kontribusi terhadap penurunan angka kejadian penyakit menular, termasuk ISPA hal ini sejalan dengan penelitian (Aprilia et al., 2024) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga dan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita. Menyatakan bahwa faktor-faktor seperti penimbangan berat badan balita secara rutin, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, dan tidak merokok di dalam rumah berkontribusi pada penurunan kejadian ISPA. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan agar puskesmas bekerja sama dengan kader dalam menyebarkan informasi tentang PHBS dan meningkatkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program edukasi mengenai bahaya merokok dan promosi perilaku hidup bersih diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup dan mengurangi risiko ISPA pada balita. Sementara itu penelitian tidak sejalan dengan (Lololuan & Manoppo, 2025) dalam penelitian ini faktor pengetahuan tidak ada hubungan dengan perilaku pencegahan ISPA pada masyarakat karena berdasarkan teori ada beberapa faktor lain yang tidak diteliti yang bisa memungkinkan perilaku tersebut terjadi, bahwa pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi seseorang dan modifikasi tempat tinggal.

Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada balita dikatakan searah namun sangat lemah karena hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,224 dengan nilai $p = 0,028$. Nilai p yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel signifikan secara statistik, artinya perubahan pada satu variabel (PHBS) berpengaruh terhadap variabel lain (kejadian ISPA). Namun, karena nilai korelasi hanya sebesar 0,224, kekuatan hubungannya termasuk dalam kategori sangat lemah. Dikatakan searah (positif) karena peningkatan nilai PHBS berbanding lurus dengan

penurunan kejadian ISPA — artinya semakin baik penerapan PHBS di rumah tangga, maka kejadian ISPA pada balita cenderung menurun. Hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang konsisten antara perilaku sehat dan penurunan penyakit. Dengan kata lain, perilaku seperti mencuci tangan, menjaga ventilasi rumah, menghindari asap rokok, dan menjaga kebersihan lingkungan dapat membantu menurunkan risiko ISPA, walaupun pengaruhnya tidak besar. Sementara itu, hubungan tersebut tergolong lemah karena kejadian ISPA tidak hanya dipengaruhi oleh faktor PHBS saja, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti kondisi lingkungan (polusi udara, kelembapan, ventilasi rumah), faktor individu anak (status gizi, usia, dan imunisasi), serta faktor sosial ekonomi keluarga. Hubungan antara PHBS dan kejadian ISPA dikatakan searah namun sangat lemah karena PHBS memang memiliki peran dalam mencegah ISPA, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu. Faktor lingkungan, imun tubuh, serta perilaku lain di luar PHBS turut memengaruhi tingkat kejadian ISPA pada balita, sehingga kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut menjadi rendah meskipun arah hubungannya tetap positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat ibu terdapat dua kategori yaitu kategori baik dan perilaku buruk. Pada kategori baik, ibu yang selalu menggunakan air bersih terdapat 47 responden, balita yang rutin mengonsumsi buah dan sayur terdapat 39 responden. Pada kategori perilaku yang kurang baik ditemukan bahwa 50 responden jarang membuka ventilasi rumah, 37 responden jarang menutup jendela saat membakar sampah, dan 47 responden memiliki anggota keluarga yang merokok di dalam rumah. Kejadian ISPA pada balita terlihat sangat tinggi, dibuktikan dengan 78 balita mengalami batuk-pilek, 80 balita pernah mengalami batuk dalam tiga bulan terakhir. Nilai keeratan hubungan yang sangat lemah dapat disebabkan oleh faktor perancu yang tidak dikendalikan dalam analisis. Dalam penelitian ini dua faktor yang sangat kuat berhubungan dengan ISPA tampak tidak dikontrol kedua faktor secara ilmiah memengaruhi kualitas udara di rumah, faktor ini bisa lebih kuat pengaruhnya dibanding PHBS seperti

konsumsi buah dan sayur atau penggunaan air bersih. Perilaku merokok anggota keluarga dalam rumah terdapat 47 responden. Asap rokok dalam rumah merupakan faktor risiko ISPA yang sangat kuat. Faktor yang sangat kuat yaitu asap rokok, ventilasi buruk, polusi udara rumah mengalahkan pengaruh PHBS yang sifatnya lebih ringan, sehingga korelasi perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian ISPA menjadi sangat lemah dengan nilai 0,028.

6. Kesimpulan

Keluarga balita di Puskesmas Kasihan 1 Bantul menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik, namun tingginya gejala ISPA pada balita mengindikasikan bahwa keeratan hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan ISPA lemah. Menunjukkan bahwa PHBS bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi timbulnya gejala ISPA pada balita. Hasil penelitian menunjukkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar $0,224^*$ dinyatakan hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut memiliki hubungan sangat lemah dengan angka signifikansi 0,1. Orang tua diharapkan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperbanyak jumlah sampel penelitian agar hasil penelitian lebih representatif.

7. Referensi

- Ahmed, K. Y., Dadi, A. F., Kibret, G. D., Bizuayehu, H. M., Hassen, T. A., Amsalu, E., Ketema, D. B., Kassa, Z. Y., Bore, M. G., Alebel, A., Alemu, A. A., Shifa, J. E., Leshargie, C. T., Thapa, S., Omar, S. H., & Ross, A. G. (2024). Population modifiable risk factors associated with under-5 acute respiratory tract infections and diarrhoea in 25 countries in sub-Saharan Africa (2014–2021): an analysis of data from demographic and health surveys. *EClinicalMedicine*, 68, 102444. <https://doi.org/10.1016/j.eclim.2024.102444>
- Al, O. marisa et. (2024). Analisis kejadian ispa pada anak balita 0-59 bulan. *Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 9(2), 354–360.
- Angraini, W. (2022). *PENINGKATAN PENGETAHUAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT RUMAH TANGGA*. 4, 167–186. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKA/article/view/3698/2237>
- Aprilia, S. T., Rijal, S., Wiriansya, E. P., Vitayani, S., & Nasruddin, H. (2024). Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. *Wal'afiat Hospital Journal*, 5(1), 60–68. <https://doi.org/10.33096/whj.v5i1.135>
- Lololuan, A., & Manoppo, I. (2025). Hubungan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Masyarakat Yang Memiliki Balita. *Nutrix Journal*, 9(1), 84. <https://doi.org/10.37771/nj.v9i1.1270>
- Lutpiatina, L., Sulistyorini, L., Yudhastuti, R., & Notobroto, H. B. (2024). Prediction of Toddlers Acute Respiratory Infection (ARI) to Become Pneumonia in Martapura Catchment Area, Banjar District, Indonesia. *Global Pediatric Health*, 11. <https://doi.org/10.1177/2333794X241227694>
- Muhamad Kurniawan. (2021). HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANDAR AGUNG KECAMATAN TERUSAN NUNYAI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *MANUJU: MALAHAYATI NURSING JOURNAL*, 3, 82–91.
- Nasution, A. F., Asnawi, A. A., Saragih, A. M., Erwina, B. P., & Gurning, F. P. (2023). Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Pesisir Kelurahan

Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1985. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3044>

Navy, T. P., & Muhlisin, A. (2025). *Hubungan Antara Phbs Rumah Tangga Dengan Kejadian Ispa Balita Di Desa Sindon Kabupaten Boyolali*. 7(2), 1131–1138.

Novita Ana Anggraini, Rahmania Ambarika, & Natalia Ningsi Katupu. (2024). Factors Influencing the Incident of Acute Respiratory Tract Infections in Children Aged 12-59 Months in Wallandimu East Nusa Tenggara. *Journal Of Nursing Practice*, 8(1), 197–206. <https://doi.org/10.30994/jnp.v8i1.656>

Patandung, V. P., Sepang, M. Y. L., & Wowor, M. D. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Rumengkor Kabupaten Minahasa. *An Idea Health Journal*, 2(01), 41–48. <https://doi.org/10.53690/ihj.v2i01.74>

Purnama, T. B., Wagatsuma, K., & Saito, R. (2025). Prevalence and risk factors of acute respiratory infection and diarrhea among children under 5 years old in low-middle wealth household, Indonesia. *Infectious Diseases of Poverty*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40249-025-01286-9>

Rahmawati, N., & Cahyaningtyas, M. E. (2020).

Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Phbs Dengan Perilaku Pencegahan ISPA. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 49–58.

Ross, I., Bick, S., Ayieko, P., Dreibelbis, R., Wolf, J., Freeman, M. C., Allen, E., Brauer, M., & Cumming, O. (2023). Effectiveness of handwashing with soap for preventing acute respiratory infections in low-income and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 401(10389), 1681–1690.

Utami, D. S., Rusmita, E., & Chomisah, S. L. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 9(1), 109–119. <https://doi.org/10.58550/jka.v9i1.209>

Yanti, B., Syahputra, T. A., Rahma, F. A., Katuri, R. A., & Safitri, R. M. (2020). Keanekaragaman Manifestasi Klinis pada Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 47–54. <https://doi.org/10.24929/jik.v5i2.997>

Zolanda, A., Raharjo, M., & Setiani, O. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Indonesia. *Link*, 17(1), 73–80. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828>